

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan.

Dalam praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas di lapangan. Proses pendidikan sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan capaian nilai, sementara pembinaan karakter, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral, sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Padahal, pembentukan karakter yang kuat sejak dini

sangat penting untuk melahirkan generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Gerry Adhitya Muntu & Adab, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan akhlak mulia yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga, memelihara, dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pengelolaan alam harus dilakukan secara bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang, bukan dengan cara merusak atau mengeksploitasi secara berlebihan.

Namun demikian, berbagai persoalan lingkungan

seperti kerusakan alam, pencemaran, dan menurunnya kesadaran menjaga kelestarian lingkungan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai spiritual dan ekologis belum sepenuhnya terinternalisasi melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kondisi tersebut adalah ekoteologi.

Ekoteologi merupakan konsep yang mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis, yang menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara alam. Dalam perspektif Islam, ekoteologi menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sebagai ciptaan Allah Swt. Dengan demikian, ekoteologi dapat menjadi landasan nilai dalam pendidikan untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang berakar pada ajaran agama.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam prosesnya, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta perkembangan psikologis peserta didik, berdampak terhadap perubahan peran dan

tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik berperan tidak hanya menyampaikan materi terhadap peserta didik, melainkan sebagai pengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memahami hakikat pembelajaran serta memahami bagaimana mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum (syafei,2025).

Sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, Kementerian Agama Republik Indonesia menggagas Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian sosial (vella dan rizal,2024).

Kurikulum berbasis cinta diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum ini memiliki keterkaitan erat dengan prinsip ekoteologi, karena keduanya sama-sama menekankan relasi harmonis antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta dan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan sangat bergantung pada peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan agen internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses

pembelajaran. Persepsi guru terhadap konsep ekoteologi akan memengaruhi cara guru memahami, merespons, dan mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta di kelas. Guru yang memiliki persepsi positif dan pemahaman yang baik tentang ekoteologi cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dan kasih sayang dalam pembelajaran secara bermakna.

Kurikulum berbasis Cinta adalah kurikulum yang dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Melalui kurikulum ini, diharapkan dapat lahir individu yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Menurut maisaroh (2025) “Kurikulum Cinta ini bertujuan untuk menciptakan iklim yang memungkinkan individu untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan orang lain dengan sikap empati, kesediaan mendengar, kesabaran menghadapi perbedaan, serta penghormatan terhadap privasi orang lain. Kurikulum ini juga menekankan keterbukaan, kejujuran, dan kemampuan berdialog dalam suasana saling mendukung, baik dalam suka maupun duka, dengan memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian. Yang lebih penting adalah menanamkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar

belakang. Dari sisi kebangsaan, kurikulum ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dengan penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan kearifan lokal, menjaga persatuan dan kedaulatan, serta berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Inti dari tujuan dilahirkannya Kurikulum Cinta adalah untuk mewujudkan harmonis, toleran, inklusif, dan penuh kasih sayang.

Kehadiran Kurikulum Cinta ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi pendidikan kita yang nyata dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks keagamaan, hubungan kemanusiaan, keberagaman bangsa. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik”.

Guru memiliki peran sentra terhadap perubahan kurikulum berbasis cinta dan pengintegrasian nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran. Persepsi guru terhadap konsep ekoteologi sangat memengaruhi cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman dan persepsi positif terhadap ekoteologi cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dan kasih sayang dalam proses pembelajaran secara bermakna.

Kita tidak ingin agama hanya menjadi sesuatu yang normatif, tetapi harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari jenjang RA hingga

perguruan tinggi, kita ingin membentuk individu yang ramah, humanis, nasionalis, dan peduli lingkungan. Kebijakan kurikulum berbasis cinta sebagai inisiatif baru dilingkungan kementerian agama memerlukan kajian empiris untuk melihat bagaimana pemahaman dan pemaknaannya ditingkat satuan pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan kebijakan yang baru digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan baru direncanakan untuk diterapkan secara resmi pada bulan Juli 2025. Dengan demikian, di satuan pendidikan, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum ini belum dijalankan secara formal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana guru telah memahami, mempersiapkan diri, dan memaknai konsep ekoteologi serta nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta menjelang penerapannya, mengingat kesiapan konseptual guru akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut di masa mendatang.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta sebagai kebijakan yang relatif baru di lingkungan Kementerian Agama memungkinkan munculnya beragam interpretasi dalam implementasinya. Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian lingkungan belum sepenuhnya

terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Apabila persepsi guru terhadap ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta belum terbentuk secara utuh, maka implementasinya dikhawatirkan hanya bersifat simbolik atau normatif tanpa dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu pada bulan Januari 2026, sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dan kepedulian lingkungan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program madrasah. Upaya tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan perilaku baik peserta didik melalui pengintegrasian nilai moral dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan di sekolah (Whardhaya & Nugrahanta, 2020). Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan salah satu guru kelas IV berinisial SF yang menyatakan bahwa nilai karakter dan kepedulian lingkungan telah diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan serta proses pembelajaran di kelas. Praktik tersebut menunjukkan adanya fondasi nilai yang relevan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta, meskipun kurikulum ini sendiri secara formal belum diterapkan di sekolah dan baru akan mulai dijalankan pada Juli 2025. Oleh karena itu, belum

diketahui secara mendalam bagaimana persepsi guru terhadap konsep ekoteologi serta bagaimana guru memaknai keterkaitannya dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang akan diterapkan tersebut. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi guru tentang ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam guna mengetahui bagaimana guru memahami, menilai, dan mengimplementasikan kedua konsep tersebut dalam konteks pendidikan di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai persepsi guru terhadap ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui tingkat pemahaman guru, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagaimana guru memaknai, menerima, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran di madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual, ekologis, dan kemanusiaan dalam pendidikan dasar Islam.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat tantangan global terkait krisis lingkungan, degradasi moral, dan meningkatnya intoleransi sosial yang menuntut

pendidikan berperan aktif dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai tauhid yang terintegrasi dengan kepedulian terhadap lingkungan dan kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu, pemahaman dan persepsi guru terhadap ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta perlu dikaji secara mendalam agar implementasinya tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan yang transformatif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji ekoteologi dalam perspektif pendidikan Islam maupun implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah. Penelitian mengenai integrasi ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Syukron (2025), lebih menitikberatkan pada kajian konseptual dan normatif tentang bagaimana nilai-nilai teologis dapat dimasukkan ke dalam struktur kurikulum. Sementara itu, penelitian tentang Kurikulum Berbasis Cinta, seperti yang dilakukan oleh Lukman Nugraha dkk (2025), cenderung bersifat studi literatur yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang dan etika lingkungan dalam pembelajaran. Penelitian lain oleh Pratama dkk (2025) lebih berfokus pada analisis implementasi Kurikulum Cinta dalam meningkatkan pemahaman ekologis siswa di tingkat

Madrasah Tsanawiyah. Di sisi lain, kajian mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum, seperti penelitian Jihan Rumaya (2024), membahas persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, namun belum mengaitkannya dengan integrasi nilai ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta secara simultan.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang secara empiris mengkaji persepsi guru terhadap konsep ekoteologi serta keterkaitannya dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan dasar Islam. Padahal, guru memiliki posisi strategis sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang peran guru dalam implementasi kurikulum (Djollong et al., 2023; Yasin & Adab, 2024). Persepsi dan pemahaman guru terhadap suatu konsep pendidikan akan sangat memengaruhi cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah secara mendalam persepsi guru tentang ekoteologi dan keterkaitannya dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian integratif antara teologi lingkungan

dan kurikulum humanistik, serta kontribusi praktis bagi penguatan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai cinta dan kepedulian ekologis di madrasah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi guru tentang ekoteologi dan maknanya dalam konteks Pendidikan?
2. Bagaimana persepsi guru tentang kurikulum berbasis cinta di MI Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu?
3. Bagaimana pemahaman guru mengenai keterkaitan antara ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta di Plus MI Ja-alhaq Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui persepsi guru mengenai ekoteologi dan maknannya dalam konteks Pendidikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang kurikulum berbasis cinta.
3. Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai keterkaitan antara ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta di MI Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan islam, khususnya terkait integrasi

ekoteologi dalam pembelajaran di madrasah.

- b. Memperkaya literatur mengenai kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan humanis dalam Pendidikan dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pemahaman tentang ekoteologi dan penerapannya dalam aktivitas mengajar.
- 2) Membantu guru mengembangkan pendekatan pembelajaran yang humanis, empatik, dan peduli lingkungan melalui kurikulum berbasis cinta.
- 3) Mendorong guru untuk memperkaya perangkat pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual dan kecintaan terhadap alam.

b. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan bagi MI Plus Ja-alhaq kota Bengkulu dalam merancang program berbasis lingkungan dan karakter cinta kasih. Menjadi dasar pengembangan pelatihan guru mengenai pembelajaran ramah lingkungan dan bermuatan nilai kasih.
- 2) Mendukung lingkungan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, peduli lingkungan, dan berkarakter.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Mendorong terciptanya suasana belajar yang penuh kasih, aman, dan nyaman.
- 2) Mengembangkan kesadaran lingkungan, kepekaan sosial, dan sikap saling menghargai.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pemahaman penelitian mengenai penerapan nilai ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Persepsi Guru

Persepsi guru adalah proses pemahaman, penilaian, dan penafsiran guru terhadap suatu konsep atau fenomena berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakangnya.

2. Guru

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, guru juga bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran pada satuan Pendidikan. mampu melaksanakan tugasnya sebagai

makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Buan, 2021).

3. Ekoteologi

Ekoteologi adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip lingkungan hidup, menegaskan peran manusia sebagai penjaga alam.

4. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis Cinta adalah kurikulum yang dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Melalui kurikulum ini, diharapkan dapat lahir individu yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan (maisaroh,2023).

5. Lingkungan Hidup

lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Putra et al., 2024).